

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM PETATAH PETITIH ADAT MINANGKABAU (ALTERNATIF MEMBANGUN PENDIDIKAN BERKARAKTER)

Miswar Munir*

Abstract: Minangkabau community who inhabited in west sumatera is known with "adat basandi syara', syara' basandi Kitabullah" as the foundation and outlook on life. To educate the young generation to understand and appreciate the principles of the tradition, there is a habit of the people who hold a petatah petitih activities in which there would be some basic principles of life, both individually and collectively are expected to establish the character of each of the next generation of Minangkabau community in accordance with their customs basis.

Keywords: Minangkabau, education, principles of the tradition

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk dan bersifat heterogen, masyarakatnya terdiri dari beragam etnik, suku dan agama. Suku bangsa yang mencapai puluhan ribu jumlahnya menjadi aset yang sangat penting sehingga Indonesia termasuk negara yang kaya dengan budaya. Bahkan budaya itu pula yang menjadi salah satu daya tarik wisatawan mancanegara untuk berkunjung ke Indonesia. Tidak hanya wisatawan mancanegara, bahkan wisatawan lokal pun tidak sedikit yang menjadikan budaya-budayanya sebagai objek penelitian ilmiah maupun sebagai ajang rekreasi dan hiburan. Oleh karenanya tidak heran apabila budaya menjadi salah satu sumber *income* perkapita suatu negara atau bangsa.

* Staf pengajar STAIN Sjech. M. Djamil Djambek Bukittinggi

Di samping sebagai aset bangsa yang berharga, kebudayaan juga menjadi sumber nilai dan norma yang berperan penting dalam mengatur tatanan kehidupan bermasyarakat yang beradab dan beradab dan bahkan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Di antara sekian banyak suku di Indonesia, satu di antaranya adalah suku Minangkabau yang mendiami wilayah propinsi Sumatera Barat pada umumnya dan wilayah *luhak nan tigo* khususnya, yaitu Luhak Tanah Datar, Luhak Agam dan Luhak Limapuluh Kota.¹

Budaya dan adat istiadat Minangkabau memiliki bentuk dan corak yang beragam pula, salah satunya adalah kebiasaan menggelar petatah petitih pada acara-acara tertentu. Petatah-petitih pada hakikatnya bukan sekadar tradisi atau budaya, lebih dari itu di dalamnya termuat berbagai jenis nilai-nilai universal, termasuk juga nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan sebagai alternatif pengembangan pendidikan karakter anak bangsa seperti yang hangat-hangatnya dibicarakan dalam dunia pendidikan di Indonesia saat sekarang ini. Hal semacam itu tidak lain karena masyarakat dan kebudayaan Minangkabau memiliki filsafat dan pandangan hidup (*weltanschauung* atau *way of life*) yang terekspresikan dalam pepatah petitih adat yang menjadi acuan hidup mereka.

Bagi masyarakat Minangkabau nilai-nilai kehidupan yang mereka yakini itu adalah prinsip hidup yang abadi dan langgeng, yang terkenal dengan ungkapan “tak lekang oleh panas dan tak lapuk oleh hujan”. Melalui pepatah-petitih dan pantun-peribahasa itu pula dapat ditemukan prinsip-prinsip dasar kehidupan, baik secara individu maupun kolektif.

Persoalannya adalah seiring dengan perkembangan kehidupan sosial masyarakat yang cenderung terbawa arus pola hidup manusia modern, tradisi petatah-petitih seakan sudah mulai kehilangan identitasnya. Konsekuensinya adalah petatah-petitih tidak lagi menjadi sumber nilai, sehingga masyarakat Minangkabau mulai mengalami krisis sumber nilai yang berdampak terhadap pembentukan karakter generasi mudanya untuk menjadi *urang nan sabana urang*. Artinya terjadi pengeroposan budaya sehingga yang dipraktikkan oleh orang Minangkabau terhadap adat dan kebudayaannya sendiri tinggal kulit-kulit luarnya yang lebih bersifat seremonial ketimbang melaksanakan inti hakikat ajaran adat dan kebudayaan itu. Syafii Ma'arif² mengatakan bahwa adat kebudayaan Minangkabau menjadi gersang, akibatnya nilai-nilai keramahan dan sifat suka menolong sudah punah dan jauh dari sikap orang Minangkabau pada umumnya.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN

Nilai pendidikan merupakan nilai yang terkandung dalam proses atau penyelenggaraan pendidikan. Nilai pendidikan ini ditanamkan melalui suatu proses pendidikan yang dinamakan pendidikan nilai.

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.³ Nilai juga berarti kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan.⁴ Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat.⁵

Menurut Gazalba⁶ nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki. Menurut Chabib Thoah⁷ nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Jadi nilai adalah sesuatu yang bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

PETATAH-PETITIH

Petatah-petitih Minangkabau merupakan bentuk ekspresi lisan masyarakat Minangkabau yang umumnya dipakai dalam bahasa Minangkabau ragam adat. Karakteristik kategori petatah-petitih dari aspek struktur bahasanya ditandai dengan tiga hal: 1) larik-larik (kalimat/tuturan), 2) tidak didahului oleh sampiran (larik-larik bayangan/teka-teki), 3) jumlah larik-larik pepatah-petitih tidak terikat dari segi jumlah sehingga sifatnya lebih longgar.

Pepatah petitih adat Minangkabau yang sarat makna tidak hanya sebagai *lipservice*, tetapi perlu penghayatan dan penggalian makna yang lebih serius.⁸ Dengan mengeksplicitasikan nilai-nilai filsafat dalam budaya Minangkabau secara sistematis melalui suatu penelitian dan menuliskannya dalam suatu naskah yang dapat dibaca oleh berbagai pihak, maka nilai-nilai filsafat dalam budaya Minangkabau itu akan terdokumentasikan untuk kemudian dapat dibaca dan dipelajari lebih lanjut oleh generasi yang akan datang. Dengan demikian upaya menemukan makna atas tujuan hidup masyarakat Minangkabau merupakan sebuah penelitian yang sangat penting, tidak hanya dalam rangka menyusun sistematika filsafat hidup, melainkan menghidupkan kembali *way of life* masyarakat Minangkabau yang mampu berperan sebagai pedoman hidup bersama.

KARAKTER MANUSIA DALAM PERSPEKTIF ADAT MINANGKABAU

Filosofi Minangkabau menyebutkan ada enam jenis manusia berdasarkan karakternya, yaitu: pertama disebut dengan orang. Kedua disebut dengan orang-orang. Ketiga disebut dengan orang tampan. Keempat disebut orang yang angkuh atau sombong. Kelima dinamakan dengan orang-orangan. Keenam disebut dengan manusia seutuhnya (*insan kamil*). Beberapa karakter manusia tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:⁹

Pertama, urang; artinya tahu membedakan mana yang baik dan yang buruk; yang tinggi dan yang rendah. Karakter *urang* ini dinamakan juga sebagai orang biasa, mengacu pada perilaku orang pada umumnya, dikatakan juga sebagai manusia normal yang memiliki perilaku standar.

Kedua, urang-urang; artinya bentuknya atau fisiknya saja yang menyerupai manusia, namun ia tidak memiliki pengetahuan yang memadai, ia seperti anak kecil yang belum tahu apa-apa.

Ketiga, urang tampan; artinya seseorang yang kalau dilihat atau diamati dari jauh, bentuknya seperti manusia sesungguhnya, gagah, penampilan fisik meyakinkan, namun belum jelas akhlak atau moralnya, sehingga belum dapat dipercaya atau diyakini moralitasnya.

Keempat, angkuah-angkuah urang; artinya seseorang yang diibaratkan seperti patung (robot). Hidupnya ditentukan oleh orang lain (pasif), sehingga ia tidak mempunyai pendirian. Otaknya digambarkan seperti “otak udang”, “benaknya di jempol kaki”. Otak udang dan benak di jempol kaki merupakan ungkapan (metafora) yang merupakan analogi tentang orang yang sangat bodoh.

Kelima, urang-urangan; artinya bukan manusia tetapi hanya menyerupai manusia seperti *memedi sawah* untuk menakut-nakuti burung. Kalau ditarik ia bergerak, kalau tidak ia diam saja. Urang-urangan di sini mengacu pada sejenis benda yang dibuat mirip orang untuk menakut-nakuti burung yang dianggap sebagai hama di sawah. Penggunaan metaphor untuk penyebutan orang-orangan dimaksudkan sebagai analogi untuk benda menyerupai orang yang berfungsi sebagai substitusi orang dalam arti sebenarnya, sehingga binatang seperti burung menjadi takut lantaran mengira benda itu sebagai manusia yang sesungguhnya.

Keenam, urang sabana urang; artinya seseorang yang mengetahui perihal awal dan akhir, tahu tentang lahir dan batin, peka terhadap persoalan yang berkembang di sekitarnya, punya rasa malu dan sopan santun, bisa merasakan sesuatu dan punya rasa ingin tahu untuk memeriksa lebih lanjut (*tabu jo raso pareso*). Ia digambarkan sebagai orang yang cerdas cendekia, arif bijaksana, berakhlak mulia, banyak ilmunya. Orang seperti ini memenuhi syarat sebagai manusia bermartabat. Hidupnya menjadi suri teladan bagi orang di sekitarnya.¹⁰

Manusia dalam pandangan filsafat alam Minangkabau juga memiliki fungsi dan peran yang sesuai dengan kemampuan dan tugasnya masing-masing. Pepatah adat Minangkabau mengukuhkan sikap hidup ini dengan ungkapan “Yang buta penghembus lesung, yang pekak pelepas bedil, yang lumpuh penghuni rumah, yang kuat pemikul beban, yang bodoh untuk disuruh-suruh, dan yang pintar lawan berunding”.¹¹ Selain itu masyarakat Minangkabau dikenal juga sebagai masyarakat yang sangat terbuka dalam menerima perubahan. Suku bangsa Minangkabau terkenal kepeloporannya dalam menyeruak ke alam pemikiran modern tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya yang telah berurat berakar dalam kebudayaan mereka.¹²

DIMENSI-DIMENSI KARAKTER DALAM PETATAH-PETITIH MINANGKABAU

Seperti telah dibicarakan pada bagian terdahulu bahwa petatah-petitih Minangkabau memuat unsur nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai dimensi karakter dalam proses pendidikan. Di antara karakter-karakter tersebut adalah: *Pertama*, karakter cerdas. Hal ini dapat dipahami berdasarkan petatah-petitih yang mengatakan “*kendaraan nan maha tinggi, karano berakal*”. Secara metafor artinya kekuatan akalnya diibaratkan fasilitas untuk menjelajahi dunia, sehingga ia bisa berbuat banyak, dapat pula dijabarkan ke dalam pepatah lain yang berbunyi hidup berakal mati beriman. Dengan demikian orang seperti ini tidak akan pernah mengalami *deadlock*, karena ia selalu dapat memecahkan berbagai persoalan dalam hidupnya, bukan hanya untuk dirinya, bahkan membantu kesulitan orang lain. Amir M.S menambahkan pengertian cerdas dengan pandai, sehingga dinamakan orang cerdas pandai adalah orang yang tahu dengan gelagat, tahu dengan patahan dahan dan kait, pandai memangkas pematang hingga rapi dan menambal, pandai menghilang dalam air, membuhul tanpa membenjol, menyambung tanpa membekas.¹³ Makna yang lebih

dalam tentang ungkapan ini mencerminkan tentang keunggulan orang cerdas pandai yang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah secara rapi, cermat, mengesankan tanpa menyinggung perasaan orang lain, memiliki kemampuan membaca situasi.

Kedua, karakter cendekia. Hal ini dipahami berdasarkan petatah-petitih yang mengatakan “*nagari nan maha laweh, babudi nan maha tinggi*”. Secara metafor orang yang dimaksud adalah orang yang berdada lapang dan berbudi tinggi. Negeri yang maha luas menggambarkan dan merupakan substitusi dari orang yang berdada lapang, mampu menampung berbagai permasalahan yang ada, tidak hanya permasalahan dirinya bahkan permasalahan orang lain.

Ketiga, karakter budiman (berakhlak). Hal ini dipahami berdasarkan petatah-petitih yang mengatakan “*Nan dikatokan budiman, pakaiian nan maha baiek, kahidupan nan panuah kasabaran*”. Artinya secara metafor mencerminkan orang yang berakhlak dan berkelakuan terpuji dan sabar dalam menghadapi kehidupan.

Keempat, karakter arif. Hal ini tergambar dari petatah-petitih yang mengatakan “*palito nan tarang, hiduik nan panuah jo ilmu*”. Artinya secara metafor orang tersebut memiliki ilmu yang banyak, sehingga dijadikan tempat bertanya bagi orang-orang di sekitarnya atau dianggap sebagai narasumber yang terpercaya.

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM PETATAH-PETITIH MINANGKABAU

Di antara nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam petatah-petitih Minangkabau dapat pula dikemukakan sebagai berikut:

Pertama, nilai demokratis. Sejak lama, Minangkabau dikenal sebagai suku bangsa yang memiliki khazanah budaya yang ekuivalen dengan nilai-nilai demokrasi. Cendekiawan non-Minang, seperti Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid semasa hidup keduanya, pernah mengafirmasi adanya “demokrasi Minang”. Faktor penyebab munculnya persepsi itu adalah realitas kondisi sosiologis-kultural Minangkabau, model proses politik lokal yang berlangsung, serta peran tokoh-tokoh asal Minang dalam proses pembentukan negara-bangsa Indonesia di masa lalu.

Lazim diketahui bahwa demokrasi adalah satu konsep yang berasal dari Yunani kuno. Namun sejak gejolak Revolusi Perancis pada tahun 1789, demokrasi berkembang menjadi sebuah konsep modern dan kompleks. Sekalipun sebagai

perangkat yang kompleks, logika yang diekspresikan oleh demokrasi modern mengandung prinsip-prinsip mendasar, yaitu adanya unsur kedaulatan rakyat, pemerintahan mayoritas, perlindungan minoritas, kemerdekaan yang dijamin Undang-undang, partisipasi warga, persamaan hak.¹⁴

Walaupun dikaitkan dengan penyelenggaraan pemerintahan yang baik atau sistem politik yang ideal dan bahkan nyaris “sempurna”, akan tetapi demokrasi sebenarnya juga terkait dengan gaya hidup serta tata masyarakat tertentu yang mengandung unsur-unsur moral. Oleh karena itu, demokrasi juga mengandung nilai-nilai (values) tertentu yang dianggap baik oleh masyarakat. Menurut Mayo,¹⁵ demokrasi mencakup beberapa norma atau nilai, yaitu: penyelesaian perselisihan secara damai dan melembaga; terjadinya perubahan secara damai dalam suatu masyarakat yang sedang berubah; pergantian kepemimpinan secara teratur (reguler); pembatasan pemakaian kekerasan (paksaan) secara minimum; pengakuan dan penghormatan atas keanekaragaman; serta jaminan penegakan keadilan.

Merujuk pada pengertian demokrasi modern di atas, sebagai bagian dari kebudayaan Melayu, budaya Minangkabau nampaknya memiliki sejumlah nilai-nilai yang cocok dan sebanding dengan nilai-nilai demokrasi. Hal itu antara lain dapat ditelusuri melalui akar-akarnya dalam kearifan tradisional berupa ungkapan dan pepatah-petitih lama, baik yang terdapat dalam tambo (kisah-kisah sejarah etnik Minangkabau) maupun masyarakat.

Budaya Minang mengkomodasi perbedaan pendapat sebagai bagian dari dinamika sosial. Perbedaan pendapat, kalau dikelola dengan baik, justru dapat memicu kemajuan. Nilai semacam itu tercermin dalam ungkapan *basilang kayu dalam tungku mako api ka iduik* (bersilang kayu dalam tungku maka api akan hidup). Namun demikian, solusi atas perbedaan pendapat sedapat mungkin melalui musyawarah untuk mencapai mufakat, seperti disebut dalam ungkapan *bulek aia dek pambuluah bulek kato dek mufakaik* (bulat air karena pembuluh, bulat kata karena mufakat). Tradisi musyawarah mufakat ini jelas mengandung nilai-nilai demokrasi dan telah berlangsung sejak berabad-abad. Di tingkat masyarakat, tradisi itu terlembaga misalnya dalam wujud kerapatan nagari.¹⁶

Kedua, nilai keterbukaan dan kesamaan (egaliterianisme). Hal ini tercermin dalam pepatah *duduak samo randah tagak samo tinggi* (duduk sama rendah berdiri sama tinggi). Walaupun secara formal kedudukan pemimpin lebih tinggi, namun posisinya tidak terlalu berjarak dengan masyarakat. Dalam filosofi budaya Minangkabau, seorang pemimpin tidak dapat mema-

inkan peran sebagai raja, sultan atau kaisar. Ia hanya diberikan kedudukan sedikit saja lebih tinggi dari rakyat biasa, seperti tercermin dalam ungkapan tradisional *ditinggikan sarantiang didaulukan selangkah* (ditinggikan serantiang didahulukan selangkah). Konsekuensi politisnya, kalau pemimpin berlaku sewenang-wenang atau tidak aspiratif, maka rakyat atau lembaga perwakilan rakyat boleh membantah dan bahkan menggantinya dengan pemimpin yang dianggap lebih baik.¹⁷

Nilai-nilai kesamaan dalam budaya Minangkabau tidak didasarkan pada filsafat liberalisme yang ekstrem. Budaya lokal menjunjung tinggi etika dalam hubungan sosial. Penghormatan pada (hak) sesama juga tercermin dalam ungkapan *nan ketek dilindungi, nan tuo dihormati, nan samo gadang dipatengangkan* (yang kecil dilindungi, yang lebih besar dihormati, dan dan sama besar dihargai). Budayawan A.A. Navis menyebutkan bahwa masyarakat Minangkabau, selain rasional dan kosmopolit, juga komunal. Semua karakter itu agaknya lebih dipengaruhi oleh Islam yang ajarannya memang bernilai kosmopolit, egaliter dan rasional.

Begitu pula halnya dengan prinsip bahwa setiap pekerjaan yang bersifat sosial senantiasa dilaksanakan bersama-sama. Hal ini terungkap dalam pepatah “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing”.

PENUTUP

Petatah petitih dalam adat dan budaya Minangkabau tidak diragukan lagi memuat nilai-nilai pendidikan yang tidak saja berlaku secara khusus bagi masyarakat minang, tetapi berlaku secara universal serta dapat diterapkan di lembaga pendidikan manapun. Di antara nilai-nilai pendidikan dimaksud adalah nilai demokratis serta nilai keterbukaan dan kesamaan. Implementasi nilai demokratis dalam pendidikan ditandai dengan adanya kebebasan untuk mengemukakan pendapat, sedangkan implementasi nilai keterbukaan dan kesamaan terwujud dalam sikap menghargai pendapat orang lain serta kemampuan membangun kerjasama dan saling tolong menolong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau tugas. []

ENDNOTES

- ¹ Mardjani Martamin, dkk. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983) h.1
- ² Ahmad Syafii Ma'arif. "Gagasan Demokrasi dalam Perspektif Budaya Minangkabau", dalam Muhammad Najib dkk. (eds), *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Nusantara*. (Yogyakarta: LKPSM, 2005)
- ³ W.J.S. Purwadarminta, 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999) 677
- ⁴ H.M.S. Titus, *Persoalan-persoalan Filsafat*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) 122
- ⁵ Muhaimin dan Abdul Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Trigenda Karya, 1993) 110
- ⁶ H.M. Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1996) 61
- ⁷ *ibid*
- ⁸ Syafii Ma'arif, "Etika Orang Minang Semakin Merosot", dalam *Republika*, tanggal 21 Juni 2005
- ⁹ Rizal Mustansyir dan Misnal Munir. "Konsep Urang Sabana Urang dalam Pepatah Adat Minangkabau". <http://mustansyir.blogspot.com/2011/11/konsep-sabana-urang-dalam-pepatah-adat.html>. Diakses tanggal 15 Juni 2012
- ¹⁰ A.B.Dt. Madjo-Indo, 1999. *Kato Pusako: Papatah, Patitih, Mamang, Pantun, Ajaran, dan Filsafat Minangkabau*. (Jakarta: PT Rosdakarya, 1999) 57
- ¹¹ M. Nasroen, *Dasar Falsafat Adat Minangkabau*. (Jakarta: Penerbit Pasaman, 1957) 67
- ¹² Nasruddin Hars. *Profil Propinsi Sumatera Barat*. (Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara, 1992) 98
- ¹³ M.S. Amir, *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya. 2007) 52
- ¹⁴ Minogue dalam Adam Kuper dan Jessica Kuper. *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*. (Jakarta: Rajawali Press, 2000) 215
- ¹⁵ Henry B. Mayo *An Introduction to Democratic Theory*. (New York: Oxford University, 1960) 218-243
- ¹⁶ Mattulada dalam M. Amien. Rais. *Demokrasi dan Proses Politik*. (Jakarta: LP3ES, 1986) 3-15
- ¹⁷ Emeraldy Chatra. *Adat Selingkar Desa*. (Padang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik & Pusat Studi Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya Universitas Andalas) 29

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, M.S. 2007. *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Chatra, Emeraldy. 1999. *Adat Selingkar Desa*. Padang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik & Pusat Studi Pembangunan dan Perubahan Sosial Budaya Universitas Andalas.

- Djamaris, Edwar. 1991. *Tambo Minangkabau; Suntingan Teks Disertai Analisis Struktur*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hars, Nasruddin. 1992. *Profil Propinsi Sumatera Barat*. Jakarta: Yayasan Bhakti Wawasan Nusantara
- Irwan-Abdullah. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kuper, Adam dan Jessica Kuper. 2000. *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ma'arif, Ahmad Syafii. 1996. "Gagasan Demokrasi dalam Perspektif Budaya Minangkabau", dalam Muhammad Najib dkk. eds, *Demokrasi dalam Perspektif Budaya Nusantara*. Yogyakarta: LKPSM.
- . 2005. "Etika Orang Minang Semakin Merosot", dalam *Republika*, tanggal 21 Juni 2005
- Madjo-Indo, A.B.Dt., 1999. *Kato Pusako: Papatah, Patitih, Mamang, Pantun, Ajaran, dan Filsafat Minangkabau*. Jakarta: PT Rosdakarya.
- Mayo, Henry B. 1960. *An Introduction to Democratic Theory*. New York: Oxford University.
- Martamin, Mardjani dkk. 1983. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya.
- Mustansyir, Rizal dan Misnal Munir. 2011. "Konsep Urang Sabana Urang dalam Pepatah Adat Minangkabau". <http://mustansyir.blogspot.com/2011/11/konsep-sabana-urang-dalam-pepatah-adat.html>. Diakses tanggal 15 Juni 2012
- Nasroen, M., 1957. *Dasar Falsafat Adat Minangkabau*. Jakarta: Penerbit Pasaman.
- Purwadarminta, W.J.S. 1999. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Rais, M. Amien. 1986. *Demokrasi dan Proses Politik*. Jakarta: LP3ES.
- Rajo Penghulu, Idrus Hakimy Dt. 1994. *Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau*. Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Titus, H., M.S. 1984. *Persoalan-persoalan Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Thoha, H.M. Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.